

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Indonesia pada abad ke-21 harus memiliki sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas tinggi dan memiliki berbagai kemampuan sehingga Indonesia dapat bersaing di dunia internasional. UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan, pendidikan merupakan usaha sadar, dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi wadah yang dapat mengembangkan potensi diri seseorang terutama pada siswa. Menurut Supardi (2017: 114), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik agar tercapai kemampuan yang optimal. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk hidup sejahtera.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan bangsa melalui pengembangan potensi setiap warga, pendidikan nasional yang bermutu merupakan fondasi pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Proses belajar-mengajar memerlukan adanya pendidikan berkarakter sebagai dasar pembangunan pendidikan yang dapat mendorong diri individu atau siswa untuk memiliki serta melaksanakan jiwa kepemimpinan. Guru mempunyai peran dalam menumbuhkan dan membentuk karakter kepemimpinan kepada

siswanya. UU Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia didik pada pendidikan usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Faizah, 2010) mengemukakan guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya.

Guru harus mampu menciptakan kondisi atau proses yang mampu membuat dan mengarahkan siswa melakukan proses pembelajaran. Proses belajar diperlukan adanya peran guru yang akan mendorong individu dalam belajar. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Peran guru juga sangat dibutuhkan untuk membangun pemimpin berkarakter pada siswa. Pemimpin berkarakter berperan penting bagi siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan di dalam kehidupan. Yesserie (2015) menjelaskan bahwa orang yang memiliki wewenang untuk memberi tugas mempunyai kemampuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain dengan melalui pola hubungan yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Dengan adanya menumbuhkan karakter pemimpin mampu membentuk peserta didik untuk

memiliki jiwa kepemimpinan karena pembentukan seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Alfajar (2014:15) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh setiap orang untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap baik bagi siswa sehingga dapat diwujudkan dalam lingkungan dan tingkah laku sehari-hari. Sedangkan Eni dan Kurniawan (2020:137) berpendapat karakter kepemimpinan adalah seseorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekuatan, sehingga orang-orang yang dipimpinnya menerima dirinya sebagai sosok yang melayani mereka.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dan harus diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Meskipun setiap siswa memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan, namun kenyataannya tidak semua siswa menyadari potensi tersebut.

Menyadari hal tersebut, siswa membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain agar dapat bertindak secara tepat sesuai dengan kemampuan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga mengembangkan kepribadian Pendidikan karakter anak terkait moral dan kepribadian agama Islam mengajarkan bahwa pendidikan yang mengarah pada penambahan ilmu dan perubahan karakter saja tidak cukup. Seorang muslim harus memiliki moral yang mulia, namun moral saja tidak cukup. Seorang muslim harus memiliki konsep keimanan dan adab yang menjadi pembeda dengan non muslim.

Sebagai umat muslim harus menjadi pribadi yang berkarakter dan memiliki keimanan yang kuat. Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya berkaitan dengan kejujuran, toleransi, kerja keras, keadilan, dan kepercayaan. Namun, tanpa dibarengi dengan keimanan yang kuat kepada Allah, karakter dapat melampaui batas-batas ajaran agama Islam.

Kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu studi tentang individu yang memiliki karakteristik fisik, mental, dan posisi yang lebih dari individu lain dalam suatu kelompok sehingga individu tersebut dapat mempengaruhi individu lain dalam kelompok tersebut untuk bertindak menuju suatu tujuan. Kepemimpinan dapat dikatakan sebagai karakteristik seseorang yang melekat dan menjadi karakter. Islam memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang sempurna dalam Islam adalah kepemimpinan profetik yang ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Al-Banjari ada empat dimensi kepemimpinan profetik, yaitu menerapkan manajemen terbuka (*shiddiq*), bekerja berdasarkan dedikasi dan tanggung jawab yang tinggi (*amanah*), memperhatikan transparansi (*tabligh*), dan memiliki kompetensi diri (*fathonah*).

Upaya pendidikan karakter yang telah dilakukan seharusnya difokuskan pada pembentukan sikap dan perilaku, penguatan dan pengintegrasian bersama dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibangun.

Pada kenyataannya agama Islam telah mendidik seluruh umat manusia untuk menjadi seorang pemimpin. Bukan hanya seorang pemimpin dalam artian formal, tetapi seorang pemimpin yang hakiki. Islam mengajarkan kepada seluruh pemeluknya untuk secara sadar membentuk diri agar memiliki karakter pemimpin dalam dirinya.

Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan di Indonesia yang sudah modern. Pada tahun 1972 K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta. Salah satu ciri gerakan yang bernuansa Islam dapat dikatakan modern jika gerakan keagamaan tersebut menggunakan metode organisasi, maka berdasarkan standar tersebut, Muhammadiyah dapat disebut sebagai sebuah gerakan organisasi keagamaan islam yang modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis meneliti secara mendalam terkait dengan cara membangun karakter pemimpin islam berkemajuan pada siswa Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja. Sehubungan

dengan itu, maka penulis merumuskan judul penelitian *“Leadership Journey di MI Muhammadiyah Patikraja, Banyumas.”*

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Diperlukan kepemimpinan yang berkarakter kuat di kalangan umat islam
2. Dibutuhkan berbagai metode membangun karakter pemimpin

## **C. PEMBATAAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah membangun karakter pemimpin islam berkemajuan pada siswa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas.

## **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas membangun karakter?
2. Bagaimana proses *Leadership Journey* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas?

## **E. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan teknik membangun karakter pemimpin secara umum di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas.
2. Untuk mendeskripsikan proses membangun karakter pemimpin Islam berkemajuan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Patikraja, Banyumas.

## **F. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Menambah referensi pustaka yang berhubungan dengan Leadership Journey, Teknik Membangun Karakter Pemimpin Islam Berkemajuan di MI Muhammadiyah Patikraja, Banyumas

b. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

- 1) Untuk memenuhi tugas akhir semester
- 2) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan
- 3) Untuk mengaplikasikan dan membandingkan antara teori-teori yang didapat dibangku perkuliahan dengan realitas yang ada dilapangan, dan untuk lebih memahami serta memperluas tentang karakter pemimpin di pendidikan.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

Kegunaan penelitian bagi lembaga pendidikan adalah sebagai bahan untuk evaluasi bagi lembaga yang bersangkutan, dan implementasi program dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan, serta dapat memberi manfaat dan masukan-masukan para siswa dalam belajar membangun karakter pemimpin islam berkemajuan di Mi Muhammadiyah Patikraja.